

Peningkatan Kompetensi Guru TPA LANSIA melalui Metode UMMI dan Metode 10 Jam Belajar Membaca Al-Quran

Improving the Competence of Elderly TPA Teachers Through the UMMI Method and the 10 Hours Method of Learning to Read Al-Quran

Akif Khilmiyah^{1*}, Nurwanto²

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

¹akif.khilmiyah@umy.ac.id, ²nurwanto@umy.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 29 Agustus 2022; Diterima 7 November 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstrak

Kesulitan yang dialami oleh ibu-ibu pengurus Majelis Taklim Khoirunnisa dalam mengelola TPA lansia adalah rendahnya motivasi dan kemampuan membaca Al-Quran pada ibu-ibu lansia. Mereka mengeluhkan metode iqro yang dipakai dinilai terlalu serius dan monoton sehingga ibu-ibu mengalami kesulitan dan kurang bersemangat dalam belajar membaca Al-Quran. Maka Program pengabdian ini bertujuan mengenalkan metode Ummi dan metode 10 jam belajar membaca Al-Quran untuk guru TPA lansia. Metode program pengabdian ini dilakukan dalam empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pendampingan teknis, serta evaluasi keberhasilan pengabdian. Hasil program pengabdian ini menunjukkan bahwa; (1) Workshop metode belajar Al-Quran dengan metode Ummi dan metode 10 jam telah mampu menambah wawasan dan keterampilan guru TPA lansia; (2) Metode 10 jam belajar membaca Al-Quran lebih diminati daripada metode UMMI karena gratis dan mudah diterapkan. Sementara metode Ummi dinilai terlalu prosedural dan mahal untuk diikuti; (3) Metode 10 jam belajar membaca Al-Quran terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi ibu-ibu lansia dalam belajar membaca Al-Quran karena materinya mudah diakses, dibagikan, dan praktis. Implikasi pengabdian ini bagi masyarakat adalah bahwa dalam mengajarkan belajar Al-Quran harus mengutamakan unsur menyenangkan, memudahkan, dan sesuai dengan usia peserta didik.

Kata kunci: TPA Lansia, Metode UMMI, Metode 10 jam.

Abstract

The difficulty experienced by the board members of the Khoirunnisa Taklim Council in managing the elderly TPA is the low motivation and ability to read Al-Quran in elderly women. They complained that the Iqro method used was considered too serious and monotonous so that the mothers had difficulty and lack of enthusiasm in learning to read the Koran. Thus, this service program aims to introduce the Ummi method and the 10-hour learning method of reading Al-Quran for elderly TPA teachers. This service program method is carried out in four stages, namely planning, implementation, technical assistance, and evaluation of service success. The results of this service program show that; (1) Workshops on the Qur'anic learning method using the Ummi method and the 10-hour method have been able to improve the insight and skills of elderly TPA teachers; (2) The 10-hour Quran reading learning method is more desirable than the UMMI method because it is free and easy to implement. Meanwhile, Ummi's method was considered too procedural and expensive to follow; (3) The 10-hour learning method for reading the Koran is proven to be effective in increasing the motivation of elderly mothers in learning to read the Koran because the material is easily accessible, shared, and practical. The implication of this service for the community is that in learning Al-Quran, it must prioritize the elements of fun, convenience, and according to the age of the students.

Keywords: Elderly TPA, UMMI Method, 10-hour Method

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim usia lansia yang tinggal di Brajan Tamantirto kasihan Bantul

sekitar 70% itu belum bisa membaca Al-Quran. Oleh karena itu, sejak dua tahun yang lalu, dibuatkan wadah TPA lansia di

Masjid Nuruddholam yang diprakarsai oleh ibu-ibu Majelis Taklim Khoirunnisa (sebuah organisasi sosial keagamaan yang ada di dusun Brajan). Meskipun sudah berlangsung dua tahun, TPA lansia ini dinilai kurang maju karena mengalami kendala sulitnya mencari guru untuk mengajar membaca Al-Quran secara rutin sehabis maghrib sampai isya (Fatma, & Badaruddin, 2016). Minatnya para lansia belajar membaca Al-Quran juga tidak selalu tinggi, yang datang silih berganti sehingga kemajuan dalam membaca Al-Quran belum terlihat menggembirakan. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya gerakan untuk memperbaiki kondisi ini melalui program pengabdian kemitraan dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan evaluasi pembelajaran di TPA lansia, maka ditemukan masalah utama perlu segera diperbaiki adalah pengadaan guru TPA lansia yang bisa mengajarkan dengan metode selain Iqro. Sebab menurut penilaian para ibu peserta TPA, metode Iqro itu sangat serius dan monoton sehingga kurang menarik digunakan untuk belajar membaca Al-Quran pada ibu-ibu lansia. Maka ditemukanlah metode Ummi dan metode 10 jam belajar membaca al Qur'an yang dikenal mudah dipelajari dan menyenangkan.

Berbagai keunggulan metode Ummi ini, telah dilakukan uji efektivitasnya oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah hasil penelitian Malikhah (2019) yang memberikan kesimpulan bahwa metode Ummi sangatlah efektif dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca Al-Quran. Keterampilan membaca Al-Quran tersebut mencakup kesesuaiannya membaca dengan kaidah ilmu tajwid, khawarijul huruf, serta dengan irama yang khas Ummi. menguji keefektifan metode Ummi dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Quran pada siswa (Rifa'i, & Nasir, 2018). Demikian juga hasil penelitian Wulandari yang menyatakan metode Ummi lebih efektif dibandingkan metode Tilawati (Wulandari,

2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan secara efektif metode Ummi dalam meningkatkan prestasi belajar membaca Al-Quran. Lebih lanjut, diungkapkan dalam penelitian tersebut bahwa keberhasilan metode Ummi terukur karena guru yang boleh mengampu Ummi harus memiliki sertifikasi lulus tahsin dan tashih dari lembaga Ummi Foundation.

Metode Ummi ditemukannya sejak tahun 2011 yang menggunakan Pendekatan bahasa ibu sangat efektif dalam mengajar Al-Quran yaitu dengan cara langsung tanpa dieja (*direct method*), diulang-ulang (*repetition*), dan penuh kasih sayang yang tulus, serta kesabaran yang luar biasa (*affection*). Dengan metode inilah, Ummi diterapkan oleh para pengajarnya kepada siswa asuhnya sehingga hasilnya luar biasa.

Dalam belajar Al-Quran metode Ummi, menggunakan buku panduan/ buku Ummi yang terdiri atas 6 jilid Al-Quran Ummi serta waqaf ibtida, buku gharib, dan buku tajwid yang semuanya harus dikuasai jika ingin ikut munaqosah dan wisuda Ummi (Ummi Foundation, 2011). Model Pembelajaran metode Ummi yang spesifik adalah penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Quran yang tidak hanya menekankan ranah kognitif. Metodologi tersebut terbagi menjadi 4, yaitu: (1) Privat/individual; (2) Klasikal individual; (3) Klasikal baca simak; dan (4) Klasikal baca simak murni.

Selain metode Ummi, ada juga metode 10 jam belajar membaca Al-Quran yang diciptakan oleh Muhammad Hirzin (2020) seorang guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode ini dibuat untuk melengkapi kekurangan yang ada pada metode Iqro dengan lebih sistematis dan ringkas. Metode 10 jam ini dibuat dengan praktis dan gratis untuk mengakses materinya bisa dibagikan lewat HP atau komputer. Guru yang akan mengajarkan pun juga tidak harus diberi pelatihan yang

lama, cukup menerapkan selama 10 jam secara bertahap belajarnya akan bisa membaca dengan cepat.

Keberadaan Al-Quran bukanlah sebatas kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW belaka. Keberadaannya merupakan sebuah keistimewaan bagi seluruh alam semesta yang mana menjadi sumber utama pengajaran dan pembelajaran pendidikan bagi manusia. Al-Quran juga merupakan sebuah jawaban atas segala pertanyaan yang muncul di setiap perkembangan zaman. Hal itu dikarenakan isi Al-Quran yang selaras atau sesuai dengan setiap berkembangnya peradaban. Selain itu, Al-Quran memiliki kedudukan yang mulia karena begitu terjaga kemurnian dan kesuciannya. (Muyasaroh & Sutrisno, 2014)

Al-Quran merupakan kitab suci bagi umat Islam. Setiap muslim wajib untuk membaca, memahami, serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat pada Al-Quran. Berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu umum dan ilmu alam akan banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Quran yang berjumlah 6236 dari 114 surat oleh mereka yang mempercayai Al-Quran sebagai sumber kebenaran (Fahmi, 2016). Ini benar-benar dimanfaatkan oleh umat muslim pada zaman dahulu untuk mempelajari ilmu pengetahuan sehingga banyak munculnya tokoh-tokoh muslim yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Namun, masih ditemukan beberapa orang yang belum mengamalkan bahkan memahami isi dari Al-Quran. Hal ini disebabkan karena umat Islam sudah jarang membaca Al-Quran bahkan mungkin meninggalkannya, terbukti dari masih banyaknya umat Islam yang belum mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Ketika mereka tidak memahami cara membacanya, mereka pun malu untuk bertanya, khawatir dengan komentar orang lain. Mereka hanya dapat membaca, tetapi belum memperhatikan tajwid dan makhrojnya. Padahal akan

berbeda arti ketika kita membacanya berbeda dengan pengertian yang sebenarnya.

Hukum tajwid perlu dipahami dan dikuasai dalam membaca Al-Quran yang terdapat tahapannya dan dapat lancar membaca Al-Quran sehingga dapat khatam membaca Al-Quran dalam satu bulan penuh (Astuti, 2013). Dalam Al-Quran, Allah pun menyuruh umatnya untuk membaca agar memahami isi dari Al-Quran. Perintah membaca dan menulis diberikan karena terkadang manusia dapat menangkapnya dengan baik dan ada yang tidak, maka perlu dilakukan secara lisan dan tulisan. Perlunya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis agar tidak cepat hilang dalam ingatan begitu saja (Poetri & Bahrudin, 2019). Selain itu, membaca Al-Quran merupakan salah satu amalan dari rukun Islam yang merupakan ibadah kepada Allah (Fauzan, 2015).

Oleh karena itu, pada program pengabdian ini dipilih 20 ibu dari unsur pengurus dan guru TPA lansia untuk diberi pelatihan tentang metode Ummi atau metode 10 jam belajar membaca Al-Quran dan cara mengajarkannya. Setelah mengikuti pelatihan, selanjutnya peserta pelatihan diberi tugas untuk mendampingi mengajarkan membaca Al-Quran kepada ibu-ibu di TPA lansia dengan metode Ummi dan metode 10 jam bisa membaca Al-Quran. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pemberantasan buta baca Al-Quran pada ibu-ibu lansia.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh pakar ilmu Al-Quran yakni ustadz Ahmad Farid Hasan (2020), yang menyatakan bahwa penyebab tingginya angka umat Islam yang tidak dapat membaca Al-Quran kebanyakan karena faktor siswa atau masyarakat belum menemukan metode yang tepat untuk dirinya. Karena itu, guru TPA agar mampu menguasai cara membaca Al-Quran dengan metode yang mudah dan cepat. Karena itulah, guru TPA lansia perlu dikenalkan

dengan metode Ummi dan metode 10 jam belajar membaca Al-Quran agar semangat ibu-ibu lansia untuk belajar membaca Al-Quran bisa meningkat.

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Pertama tahap Perencanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan FGD dengan pengurus Majelis Taklim Khoirunnisa. Kegiatan FGD dimaksudkan untuk mengetahui masalah apa yang dihadapi oleh guru-guru TPA lansia dan bagaimana tingkat kemampuan membaca Al-Quran ibu-ibu lansia. Mengkaji apa yang mereka butuhkan. Setelah ditemukan masalah yang mendesak yakni kesulitan mendapatkan guru TPA lansia yang mampu mengajar membaca Al-Quran dengan mudah dan menyenangkan untuk ibu-ibu lansia.

Selanjutnya, Tim pengabdian dan pihak mitra dari Majelis Taklim Khoirunnisa sepakat untuk membuat kegiatan yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Selanjutnya kedua pihak menyepakati untuk memberikan pelatihan kepada para ibu-ibu pengurus majelis taklim yang sudah bisa membaca Al-Quran untuk diberikan pelatihan *microteaching* tentang cara mengajarkan membaca Al-Quran dengan metode Ummi. Setelah itu dilakukan pendampingan praktik mengajar kepada ibu-ibu lansia dengan metode Ummi dan metode 10 jam belajar membaca Al-Quran. Kedua, tahap pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan selama dua sesi. Sesi pertama metode Ummi, berupa penjelasan dan pengenalan teori tentang *fashahah*, *tartil*, dan *ghorroibul quran*, *tajwid* dasar, hafalan surat pendek, dan doa sehari-hari. Sesi kedua, metode 10 jam belajar membaca Al-Quran. Yakni berupa praktik mengajarkan *murottal* huruf, *murrotul harokat* dan *murrotul sifat* serta volume. Untuk *Tartil* diajarkan *murottul* *tajwid*, *murottul kalimat*, kelancaran, nafas,

dan *waqof* (Afriani, 2015) Ketiga, tahap pendampingan teknis.

Pada tahap pendampingan teknis, para guru TPA lansia setelah dilatih *microteaching* kemudian mempraktikkan mengajar ibu-ibu di masjid tentang cara membaca Al-Quran yang tepat dengan metode yang menyenangkan serta hafalan doa-doa sehari-hari dan menghafal ayat-ayat tertentu yang pendek. Keempat, Evaluasi pelatihan. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang mampu diserap oleh peserta pelatihan yang meliputi tambahnya wawasan dan bertambahnya keterampilan yang dikuasai para guru TPA lansia dan bertambahnya kemampuan peserta dalam belajar membaca Al-Quran di TPA lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui metode Ummi dan metode 10 jam belajar membaca Al-Quran dilaksanakan di Aula Masjid Nurudholam yang berdekatan sekertariat kantor Majelis Taklim Khoirunnisa Brajan, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Workshop dilaksanakan pada tanggal 27 dan 28 Maret 2021 dalam dua sesi. Sesi 1 menjelaskan tentang Metode Ummi yang disampaikan Ustadz Ali Ahmad Afronjani, S.Pd.I dari pengurus UMDA DIY dan sesi 2 membahas tentang metode 10 jam belajar membaca Al-Quran yang disampaikan oleh Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UMY.

Gambar 1:
Pelatihan Metode Membaca Al-Quran



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Materi yang pertama dijelaskan adalah metode Ummi dan manajemen sistem pembelajarannya berbasis 10 pilar sistem mutu merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasi pembelajaran Al-Quran yang harus diterapkan oleh semua pengguna Ummi untuk mencapai hasil yang berkualitas. Sepuluh pilar mutu tersebut antara lain : (1) *Good Will Management* yakni kesediaan, dukungan dan perhatian dari pimpinan lembaga atau pengelola terhadap pembelajaran Al Qur'an; (2) Sertifikasi Guru, artinya semua guru sudah lulus tashih dan mengikuti pelatihan metodologi dan manajemen pengelolaan pembelajaran Al-Quran metode Ummi; (3) Tahapan yang baik dan benar, yakni tahapan yang sesuai dengan karakteristik objek yang akan diajar; (4) Target jelas dan terukur sehingga mudah dievaluasi ketuntasannya; (5) *Mastery Learning* yang konsisten bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar; (6) Waktu memadai. Waktu yang dibutuhkan minimal 4-5 kali seminggu dan setiap pertemuannya 60-70 menit serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri; (7) Rasio guru dan siswa yang proporsional (1:10-15). Seorang guru mengajar 10 siswa atau maksimal 15 siswa, Kontrol Internal (Kepala Sekolah) dan Eksternal (UMDA Kabupaten dan Pusat); (7) Progress report setiap siswa, diadakan evaluasi harian, mingguan, bulanan, saat kenaikan jilid, maupun ujian akhir (munaqosah) siswa; (8) Peran aktif dan skill yang baik dalam memimpin segala sumber daya yang ada di Lembaga; (9) mampu memecahkan masalah; dan (10) disiplin administrasi merupakan standar yang harus dimiliki seorang koordinator/ kepala TPQ. (Afdal, 2016)

Berdasarkan penjelasan tersebut tampak bahwa metode Ummi ini bersifat sentralistik, artinya pelaksanaan harus mengikuti aturan dan standar yang sudah

dibuat oleh Yayasan Ummi Foundation (2011) yang berpusat di Surabaya. Aturannya sangat rigid, pelaksanaannya dilakukan dalam prosedural yang panjang dan lama, dengan biaya yang cukup mahal untuk ukuran majelis taklim sehingga ibu-ibu kurang tertarik menggunakan metode Ummi ini.

Materi yang kedua adalah tentang metode 10 jam belajar membaca Al-Quran, diajarkan langkah- langkah dalam membaca Al-Quran, dimulai dari yang paling mudah terlebih dahulu (Hella Jusra, Totong Heri, 2021). Adapun urutannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran terkait pengenalan huruf-huruf hijaiyah (abjad Al-Quran). Pada materi ini para peserta diharapkan mampu mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan fasih dan benar (makharijul huruf) sehingga tidak ada lagi peserta yang buta huruf-huruf hijaiyah, serta para peserta telah hafal dan melafalkan dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.
2. Pembelajaran mengenai *fawatibussuar* dan istilah-istilah dalam Al-Quran.
3. Pembelajaran pengenalan perubahan bunyi huruf (harokat), seperti fathah, kasrah, domah, fathah tain, kasrah tain, domah tain, harokat sukun, dan tasdid atau siddha. Pada materi ini, peserta memahami perubahan huruf atau bunyi yang ditimbulkan dari harokat yang menyertainya.
4. Pembelajaran pengenalan tajwid, seperti izhar, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, ikhfah, dan iqlof.
5. Pembelajaran pengenalan huruf-huruf panjang (mad), sambung (washal), tanda-tanda berhenti (waqaf), dan qolqolah. Peserta diupayakan dapat memahami dan melafalkan dengan baik dan benar tanda baca mad, washal, waqaf, dan qolqolah.
6. Pembelajaran pengenalan istilah-istilah dalam Al-Quran dan fawatihu assuwaar (awal bacaan surat), ayat-ayat sajadah, imalah, saktah.

7. Pembelajaran cara menulis dan memahami kaidah-kaidah tulisan bahasa Al-Quran. Setelah bisa membaca Al-Quran tahapan berikutnya adalah menghafalkan Al-Quran. Karena menghafal Al-Quran adalah pekerjaan yang sangat mulia di mata Allah SWT. Dalam menghafal Al-Quran terdapat poin-poin yang harus diperhatikan (Keswara, 2017) yaitu :

- a. Tajwid. Tajwid merupakan tuntunan dalam membaca Al-Quran, jika dalam membaca Al-Quran tidak menggunakan tajwid maka belum bisa dikatakan membaca Al-Quran.
- b. Panjang Pendek. Dalam Al-Quran terdapat kharakat yang berbeda-beda yang memiliki arti berbeda-beda pula. Panjang pendeknya huruf dalam Al-Quran sebenarnya ditentukan oleh tajwid, karena didalam tajwid lah yang mengatur seberapa panjang dan pendek huruf yang kita baca.
- c. *Makhorijul Khuruf* yaitu bagaimana nada suara muncul saat diucapkan. Dari banyaknya huruf hijaiyah yang ada pastilah memiliki bunyi yang berbeda-beda. Setiap huruf hijaiyah yang ada memiliki caranya sendiri dalam pengucapannya.

Tahap bimbingan teknis cara belajar dan mengajarkan membaca Al-Quran menurut metode 10 jam bimbingan membaca Al-Quran. Langkah-langkah belajar cepat membaca Al-Quran ini terdiri dari tujuh tahap yang terbagi dalam 10 jam belajar sebagai berikut:

Pada jam Pertama, mengenal huruf Arab, meliputi pelafalan huruf-huruf Arab berharakat fathah, membaca susunan huruf terpisah, dan susunan huruf terangkai. Pada jam Kedua, melafalkan huruf-huruf Arab berharakat fathah, kasrah dan dhammah, membaca susunan huruf Arab terpisah-pisah, membaca rangkaian huruf Arab berharakat fathah, kasrah, dhammah dan sukun.

Pada jam pertama dan jam kedua ini masih pelajaran yang mudah yakni pengenalan huruf hijaiyah dan cara melafalkan huruf hijaiyah secara benar. Peserta dibimbing untuk bisa mempraktikkan satu persatu sejak dari huruf yang masih sendirian, sampai huruf yang sudah dirangkai dengan huruf lain, tetapi masih yang sederhana.

Gambar 2:
Jam Pertama dan Kedua

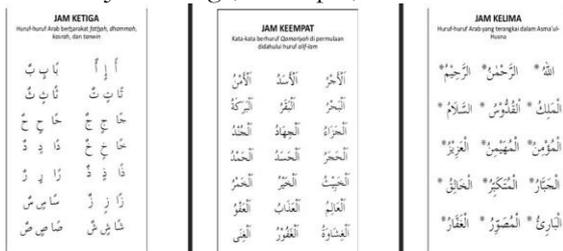


Gambar 3:
Bimbingan Cara Mengajarkan Al-Quran



Pada jam ketiga sudah mulai diperkenalkan dengan harokat yakni fatah, karoh, dhomah dan sukun. Peserta mulai disuruh membaca dengan benar bunyi huruf yang sudah berharokat, mulai dari huruf yang masih sendiri, kemudian huruf yang sudah dirangkai jadi kata dalam Bahasa arab.

Gambar 4:
Jam Ketiga, Keempat, Kelima



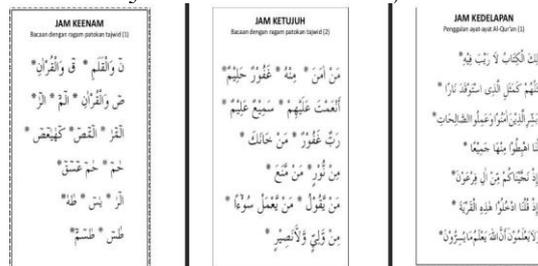
Pada Jam Ketiga, melafalkan huruf-huruf Arab berharakat fatha, kasrah dan dhammah tanwin, membaca kata-kata berharakat fathah, kasrah, dhammah tanwin dan sukun, membaca kata-kata menggunakan alif sukun setelah fathah, ya' sukun setelah kasrah, dan wawu sukun setelah dhammah.

Pada Jam Keempat dan Kelima, membaca kata-kata menggunakan huruf Qamariyah dan Syamsiyah di permulaannya yang didahului alif dan lam, membaca kata-kata menggunakan huruf berharakat fathah yang diikuti wawu sukun dan ya' sukun, serta membaca kata-kata yang bertasydid.

Untuk jam ke empat dan ke lima sudah diajarkan tajwid, tetapi masih yang sederhana yakni mengenal perbedaan bacaan kata-kata yang menggunakan alif lam. Dikenalkan dengan huruf qomariah dan syamsiah, mana yang alif lamnya harus jelas terbaca dan mana yang tidak perlu dibaca, karena bertemu dengan huruf syamsiah.

Gambar 5:

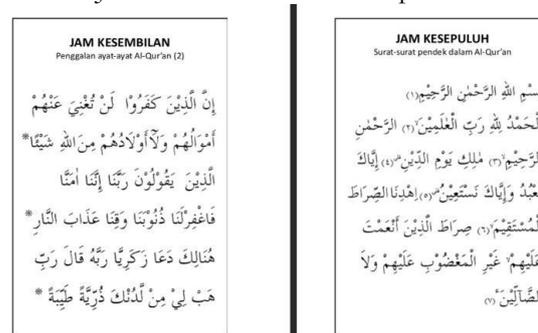
Jam Keenam dan Ketujuh



Pada jam Keenam dan Ketujuh, membaca rangkaian kata-kata dari Al-Quran yang mengandung hukum-hukum bacaan tertentu berdasarkan kaidah ilmu tajwid. Pada jam keenam dan ketujuh, peserta mulai dikenalkan dengan kaidah ilmu tajwid yang cukup beragam, dan bacaan arabnya sudah mulai bukan lagi per kata atau per kalimat, namun sudah per ayat, tetapi masih ayat-ayat yang pendek.

Gambar 6:

Jam Kesembilan dan Kesepuluh



Pada Jam Kedelapan dan Kesembilan, praktik membaca kutipan penggalan ayat-ayat Al-Quran. Sedangkan pada jam Kesepuluh, praktik membaca salinan surat-surat pendek dalam Al-Quran. Untuk praktik pada jam ke delapan, sembilan, dan sepuluh sudah dikenalkan dengan bacaan beberapa ayat di surat-surat yang pendek dalam Al-Quran. Misalnya, surat surat yang terdapat dalam juz 30 sambil diminta mengingat ingat tajwidnya sehingga membacanya bisa lancar dan benar.

Setelah melewati tahap-tahap belajar 10 jam tersebut di atas, pelajar dipersilakan membuka Al-Quran dan membacanya dengan hati-hati, sungguh-sungguh, dan tulus ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah SWT.

Tahap Evaluasi Pelaksanaan Workshop

Sebelum acara penutupan kegiatan workshop Belajar membaca al Quran, peserta diminta untuk memberikan penilaian tentang jalannya workshop ini dengan mengisi form angkaet yang sudah dibagikan. Adapun hasil penilaian peserta terhadap pelaksanaan pelatihan yang meliputi, materi, pematari, fasilitas, pemahaman peserta dan keterampilan peserta untuk mengajarkan metode 10 jam belajar membaca al Quran dapat dilihat pada respon peserta berikut ini.

Gambar 7:
Penilaian dari peserta



Hasil penilaian peserta pelatihan terhadap kegiatan pengabdian ini adalah menyatakan sangat baik dari sisi materi yang diajarkan, tetapi pematernya dinilai baik dalam menyampaikan materi. Sedangkan untuk fasilitas, dinilai cukup baik. Untuk yang paling tinggi nilainya adalah tambahnya pemahaman peserta pelatihan sebesar 90% dan keterampilan peserta dalam mengajarkan metode 10 jam belajar membaca Al-Quran sebesar 85%. Bahkan

dari hasil testimoni kesan peserta dan saran peserta secara lisan, mereka kebanyakan merasa senang mendapat kesempatan mengikuti pelatihan ini karena selama ini tidak ada pelatihan khusus untuk ibu ibu pengajar TPA lansia. Mereka menyarankan agar pelatihan ini bisa rutin diadakan setahun sekali agar terjadi peningkatan motivasi dalam belajar dan mengajarkan membaca Al-Quran untuk ibu ibu lansia.

Setelah acara penutupan, diberikan kenang kenangan dari tim pengabdian UMY yang berupa seperangkat alat perlengkapan dapur dan buku modul metode 10 jam belajar membaca Al-Quran. Sinergi ini ternyata kita merasa senang bisa membantu kesulitan yang dialami oleh ibu-ibu Majelis Taklim Khoirunnisa Brajan Kasihan Bantul.

Gambar 8:
Peserta dan penyerahan bantuan



KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa metode Ummi itu sangat teratur dan bersifat sentralistik, artinya pelaksanaan harus mengikuti aturan dan standar yang sudah dibuat oleh Yayasan Ummi Foundation. Aturannya sangat rigid, pelaksanaannya dilakukan dalam prosedur yang panjang dan lama, dengan biaya yang cukup mahal. Sementara Metode 10 jam belajar membaca Al-Quran dinilai sangat praktis, mudah diakses, dan gratis. Maka metode 10 jam ini yang dipilih oleh ibu-ibu Majelis Taklim Khoirunnisa. Workshop pengabdian ini telah berhasil meningkatkan kompetensi guru TPA lansia dalam pemahaman terhadap metode baru 90% peserta menyatakan bisa memahami dengan

baik dan 85% menyatakan sudah bertambah keterampilannya dalam mengajarkan membaca Al-Quran untuk ibu-ibu lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Farid Hasan., (2020). Alasan Muslim Tidak bisa Baca Al-Quran. <http://muslimobsession.com/wah-60-70-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-Al-Quran/>. diakses 20 Januari 2020.
- Afdal.,(2016).Implementasi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di SD Al-firdaus Al-Islamic Shcool Samarinda,” *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3. No. 4, April 2016.
- Afriani, S. (2015). Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Tahsin Al-Qur’an Mahasiswa PAI). *Jurnal Mudarisma*, Vol.5, 141.
- Astuti, R. (2013). *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behaviour Analysis*. Pendidikan Usia Dini, 7(2), 1–16.
- Fahmi, A. K. (2016). Analisis Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Ayat Al-Qur’an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 39–51.
- Fauzan, A. H. (2015). Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur’an (Btq) Sebagai Upaya Peningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran. *Ar-Risalah*, VIII(1), 19–29.
- Fatma, & Badaruddin, K. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Kegiatan TPA AnNaufal Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Desa Sekonjing Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir. *Jurnal Ilmiah PGMI* Vol.2, No.1, 43.
- Foundation, Ummi. 2011. *Modul Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Ummi*. Surabaya: Gayung Sari.
- Hella Jusra, Totong Heri, 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an bagi Ibu-ibu Pengajian. *Jurnal Solma*, 10 (01s) 141-145. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma>.
- Keswara, Indra. “Pengelolaan Pelajaran Tahfidzul Qur’an (Mengetahui Al-Qur’an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang,” *Jurnal Hanata Widya*, No.2, Vol. 6, 2017.
- Malikah. (2019). *Efektivitas Metode Ummi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Quran*. Semarang: Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA.
- Muhammad Hirzin, (2020). *Metode 10 jam belajar membaca Al-Quran*, Jogjakarta: LPPi UMY.
- Muyasaroh, & Sutrisno. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Tahfiz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Tahun 18, 215.
- Poetri, M., & Bahruddin, E. (2019). Hubungan Kemampuan Baca dan Tulis Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist di MTS Al-Muasyarah Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(5), 686–697. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/557/355>.
- Rifa'i, A., & Nasir, M. (2018). Efektivitas Metode Ummi terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Membaca Al-Quran Siswa TPA Desa Pugaan Kecamatan Pugaan. *ALQALAM: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 79-100.
- Suriah, M. (2018). Metode Yanbu ’ a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(2), 291–299.
- Wulandari, D. (2017). *Perbandingan Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Tilawati dan Metode Ummi*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.